

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terletak di zona lingkaran api Pasifik atau yang juga dikenal sebagai wilayah "Cincin Api Pasifik" (*Ring of Fire*). Cincin Api Pasifik atau *Ring of Fire* merupakan letak geografis, di mana suatu daerah terletak pada jalur pertemuan lempeng tektonik. Wilayah dengan Cincin Api Pasifik memiliki ciri-ciri dengan banyaknya gunung berapi di wilayah tersebut.<sup>1</sup>

Ciri-lainnya yang dari wilayah yang terletak di Cincin Api Pasifik ialah memiliki kekayaan sumber daya alam. Cadangan mineral dan bahan bakar fosil yang signifikan sering ditemukan di sepanjang Cincin Api Pasifik. Meskipun sumber daya ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi, tantangan utama adalah menjaga keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya alam dan mitigasi risiko bencana alam. Wilayah dengan geografis semacam ini memiliki aktivitas geologis yang sangat tinggi yang menghasilkan gempa bumi, letusan gunung berapi, dan aktivitas vulkanik yang intens.<sup>2</sup>

Hampir semua wilayah di Indonesia berada pada zona ini, salah satunya adalah Propinsi Aceh. Propinsi Aceh terletak di Utara dan Timur berbatasan langsung dengan Selat Malaka. Di Selatan Aceh berbatasan dengan Provinsi

---

<sup>1</sup> Lisa Christie Gosal, Raymond Ch. Tarore, dan Hendriek H. Karongkong, "Analisis Spasial Kerentanan Bencana Gunung Api Lokon di Kota Tomohon". *SPASIAL*, 5(2), 229-237, hal. 1

<sup>2</sup> Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Kota Madya Banda Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hal. 8.

Sumatera Utara. Di Barat Aceh berbatasan dengan Samudera Hindia.<sup>3</sup> Secara geologis terletak di perbatasan tiga lempeng tektonik utama, yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik, yang secara kolektif dikenal sebagai Cincin Api Pasifik. Di wilayah Aceh, terdapat zona subduksi, di mana Lempeng Indo-Australia tenggelam di bawah Lempeng Eurasia, yang seringkali menjadi pemicu gempa bumi. Selain itu, Aceh juga memiliki sesar-sesar<sup>4</sup> aktif yang menyimpan energi elastis dan berpotensi untuk menyebabkan gempa. Salah satu gempa bumi besar yang terjadi di Aceh yaitu pada tahun 2004 yang berkekuatan 8.9 Mw.<sup>5</sup> Gempa bumi tersebut menghasilkan gelombang Tsunami yang tidak hanya terjadi di Aceh saja tetapi juga di beberapa negara Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Pantai Timur Benua Afrika. Jumlah korban akibat gempa bumi dan tsunami Aceh mencapai 173.741 jiwa.<sup>6</sup>

Dari beberapa catatan sejarah gempa bumi yang berdampak besar bagi Aceh tidak hanya terjadi pada tahun 2004 saja, namun sudah pernah terjadi di masa kolonial. Salah satunya terjadi di tahun 1907 lepas pantai barat Pulau Simeulue, yang berada 150 km dari lepas pantai barat Propinsi Aceh. Gempa

<sup>3</sup> “Profil Aceh”. Diakses melalui <https://penghubung.acehprov.go.id/grafis/profil-aceh-1/> pada 11 November 2023.

<sup>4</sup> Sesar aktif adalah lapisan kulit bumi atau kerak bumi yang merekah atau patah dan mengalami pergeseran. lihat Bagas Fattah Aulia Yana dkk, “Survei Deformasi Sesar Kaligarang Dengan Metode Survei GNSS Tahun 2019”, Dalam *Jurnal Geodesi UNDIP*, Vol. 9, No. 2. Hal. 103.

<sup>5</sup> Mw adalah singkatan dari magnitudo. Magnitudo merupakan suatu skala yang digunakan untuk menggambarkan energi yang dilepaskan saat gempa terjadi. lihat Taruna dkk, “Konversi Empiris Summary Magnitude, Local Magnitude, Body-Wave Magnitude, Surface Magnitude, dan Moment Magnitude Menggunakan Data Gempabumi 1922-2020 di Nusa Tenggara Barat”, dalam *Jurnal Sains Teknologi dan Lingkungan*, Vol. 7, No. 1. Hal. 2.

<sup>6</sup> Rusdi Sufi, dkk, *Sejarah Kota Madya Banda Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997), hal 8.

di Simeulue menghasilkan tsunami dan menewaskan setidaknya 1.818 orang.<sup>7</sup> Gempa ini terasa hingga Nias dan menewaskan 370 orang disana. Gempa tahun 1907 ini melegenda masyarakat dan menghasilkan syair yang dikenal dengan nama *smong*. Syair ini diwariskan secara turun temurun sebagai bagian dari upaya masyarakat lokal dalam mengingat peristiwa yang pernah terjadi.

Belum banyak tulisan sejarah yang mengupas tentang sejarah bencana yang terjadi di Aceh pada tahun 1907 tidak hanya menimbulkan korban jiwa yang cukup banyak namun juga telah menghasilkan kearifan lokal dalam bentuk syair *smong* yang hingga saat ini digunakan sebagai bagian dari mitigasi bencana. Tulisan yang ada lebih berfokus pada kajian geologi ataupun antropologi tentang kegempaan di tahun 1907. Diantaranya tulisan Indriati Retno Palupi, Wiji Raharjo, dan Ronald A Harris, “Description of the 1907 Aceh tsunami: impact (height, inundation and the travel time) on Cities of Banda Aceh, Meulaboh and Gunung Sitoli, Indonesia” dalam *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 2498, No. 1, 2023<sup>8</sup> dan tulisan Martin dkk, “Reassessment of the 1907 Sumatra “Tsunami Earthquake” Based on Macro seismic, Seismological, and Tsunami Observations, and Modeling”, dalam *Journal Pure and Applied Geophysics*, Vol. 176, hal. 2831-2868.

---

<sup>7</sup> Andi Oetomo, dkk, “Laporan kajian Awal dan Survey Lapangan Pasca Gempa Bumi dan Tsunami Aceh 26 Desember 2004”. (Aceh: Satuan Tugas Penanggulangan Bencana Aceh, 2005), hal.. 5-6.

<sup>8</sup> Indriati Retno Palupi, Wiji Raharjo, dan Ronald A Harris, “Description of the 1907 Aceh tsunami: impact (height, inundation and the travel time) on Cities of Banda Aceh, Meulaboh and Gunung Sitoli, Indonesia” dalam *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 2498, No. 1, 2023.

Minimnya tulisan mengenai kebencanaan, khususnya gempa di Simeulue pada tahun 1907, yang menghasilkan tradisi lisan yang bermanfaat bagi mitigasi kebencanaan, menjadikan penelitian ini sangat penting. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul **Bencana Gempa dan Tsunami di Simeulue Tahun 1907**. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menggali pengetahuan yang hilang atau terlupakan, terutama yang berkaitan dengan respons masyarakat dan kebijakan kolonial dalam menghadapi bencana alam. Fokus pada gempa dan tsunami tahun 1907 di Simeulue memberikan dasar pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kejadian ini tidak hanya menjadi episentrum bencana pada masanya, tetapi juga membentuk narasi sejarah yang memiliki konsekuensi hingga era sekarang.

## **B. Perumusan dan Pembatasan Masalah**

Penelitian ini berfokus untuk menjawab beberapa pertanyaan penting terkait dengan peristiwa gempa bumi dan Tsunami yang terjadi pada tahun 1907 di Simeulue. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum wilayah Simeulue pada awal abad ke-20?
2. Bagaimana terjadinya peristiwa gempa bumi dan Tsunami itu terjadi, serta apa respon masyarakat Simeulue dan pemerintah Kolonial terjadi atas terjadinya peristiwa tersebut?
3. Bagaimana cara masyarakat Simeulue mewariskan peristiwa gempa bumi dan Tsunami yang terjadi pada tahun 1907?

Penelitian ini dibatasi oleh batasan temporal dan spasial. Untuk batasan temporal yaitu pada tahun 1907. Pada tahun 1907 pernah terjadi gempa bumi yang besar di Simeulue sehingga mengakibatkan tsunami. Pada tahun ini pula ditemukan koran-koran yang memberikan berita besar tentang adanya tsunami di Pulau Simeulue. Koran-koran ini menjadisumber utama dalam melihat peristiwa yang terjadi. Adapun batasan spasial adalah Kabupaten Simeulue, Provinsi Aceh.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan gambaran umum wilayah Simeulue pada awal abad ke-20.
2. Menjelaskan terjadinya peristiwa gempa bumi dan Tsunami itu terjadi, serta apa respon masyarakat Simeulue dan pemerintah Kolonial terjadi atas terjadinya peristiwa tersebut.
3. Menjelaskan cara masyarakat Simeulue mewariskan peristiwa gempa bumi dan Tsunami yang terjadi pada tahun 1907.

Manfaat yang didapatkan dari penelitian mengenai gempa dan tsunami di Simeulue, Aceh tahun 1907 yaitu untuk memberikan informasi terkait sejarah bencana di Aceh tahun 1907. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi yang detail terkait peristiwa gempa dan tsunami di Simeulue, Aceh tahun 1907. Informasi yang diberikan berupa pengetahuan tentang dampak dari gempa dan tsunami serta tindakan masyarakat dan pemerintah kolonial untuk menjadi pelajaran dalam menangani bencana di masa yang akan datang.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian tentang sejarah kebencanaan. Terdapat beberapa tulisan sejarah yang membahas tentang kebencanaan di Indonesia pada periode kolonial, diantaranya artikel dalam jurnal Yenny Narny, Robert Cribb, Yudhi Andoni, dan Ifkar Fikri, “The earthquake of 1926 in Padang Panjang, West Sumatra.”<sup>9</sup>, artikel ini mengulas gempa bumi tahun 1926 di Padang Panjang, Sumatra Barat. Artikel dalam jurnal ini ditulis berdasarkan perspektif sejarah dengan membuka refleksi lebih lanjut tentang sejarah bencana dan langkah-langkah mitigasi yang dapat diambil.

Artikel lainnya dalam jurnal “Earthquakes In Padang During The Colonial Period” yang di tulis oleh Yenny Narny, Robert Cribb, Rahayu Putri, Diah Tyahaya Iman, Syafrizal dan Dian Hadiyansyah.<sup>10</sup> Artikel ini menggunakan perspektif sejarah ini mengulas catatan gempa bumi yang terjadi pada periode kolonial di Padang, Sumatera Barat. Artikel dalam jurnal ini juga mendokumentasikan catatan gempa besar yang terjadi di Padang yang sering diikuti oleh tsunami. catatan ini membantu memberikan pemahaman terkait pola atau karakteristik dari bencana gempa bumi dan tsunami. Selain itu, juga membahas respon pemerintah dan juga organisasi swasta untuk melakukan pemulihan pasca terjadinya bencana baik keuangan maupun rekontruksi.

---

<sup>9</sup> Yenny Narny dkk, “The earthquake of 1926 in Padang Panjang, West Sumatra”, *dalam jurnal E3S Web of Conferences*, Vol.331.

<sup>10</sup> Yenny Narny, Robert Cribb, Rahayu Putri, Diah Tyahaya Iman, Syafrizal dan Dian Hadiyansyah.. (2023). Earthquakes in Padang during the colonial period. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 464, p. 16003). EDP Sciences.

Selain itu Anatona, Maiza Elvira, Mhd. Nur, dan Riski Syukri Zalukhu, juga menulisa tenta sejarah kebencanaa dengan judul “Local Wisdom of Nias Island Community Facing the Earthquake and Tsunami”.<sup>11</sup> Dalam artikel itu dijelaskan tentang kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Nias dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami. Masyarakat Nias cenderung memilih menjauhi daerah pesisir dan membangun rumah di daerah perbukitan serta membangun rumah tradisional yang tahan gempa yang disebut omo hada atau omo sabua. Artikel juga memberikan gambaran pentingnya untuk mempertahankan kearifan lokal sebagai bentuk mitigasi bencana.

Artikel dalam jurnal Fadhil Hudaya, Nur Aini Setiawati, dan Bambang Purwanto, “Menjalani Kehidupan di Tengah Malapetaka: Gempa Kerinci 1909”,<sup>12</sup> Penelitian ini mengeksplorasi Gempa Kerinci tahun 1909, menyajikan gambaran mendalam tentang bagaimana masyarakat pada periode tersebut mengatasi malapetaka bencana alam. Dengan memeriksa pengalaman hidup di tengah-tengah gempa tersebut, penulis menyoroti respon masyarakat, dampak yang dirasakan, dan langkah-langkah yang diambil untuk memulihkan kehidupan. Artikel ini membawa pembaca pada perjalanan sejarah yang memberikan wawasan signifikan terkait dengan aspek sosial dan kemanusiaan dalam menghadapi bencana alam.

---

<sup>11</sup> Anatona, Elvira, Maiza Elvira, M. Nur, dan Riski Syukri Zalukhu. “Local Wisdom of Nias Island Community Facing the Earthquake and Tsunami” . 2023. dalam jurnal *Environment-Behaviour Proceedings*, 8(SI16), 227-231.

<sup>12</sup> Hudaya dkk, “Menjalani Kehidupan di Tengah Malapetaka: Gempa Kerinci 1909”, dalam jurnal *Sejarah Citra Lekha*, Vol. 8, No. 1.

Jefrianto, “Kabar Bencana Dari Surat Kabar : Membaca Ulang Sejarah Bencana 20 Mei 1938 Jumat dini hari , 20 Mei 1938 , gempa bumi membuyarkan mimpi dan membangunkan masyarakat di wilayah Teluk Palu dan Teluk Tomini dari tidur lelapnya.”<sup>13</sup> Artikel ini memberikan cerita rinci tentang bencana gempa bumi pada 20 Mei 1938 di Teluk Palu dan Teluk Tomini. Melalui kisah peristiwa tersebut, penulis membawa kita kembali ke masa itu, memberikan pandangan tentang reaksi masyarakat terhadap gempa dan cara mereka mengatasi dampaknya. Dengan menggali arsip sejarah, artikel ini menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana bencana alam memengaruhi masyarakat pada masa itu.

Indriati Retno Palupi, Wiji Raharjo, dan Ronald A Hariis " Description of the 1907 Aceh tsunami: impact (height, inundation and the travel time) on Cities of Banda Aceh, Meulaboh and Gunung Sitoli, Indonesia"<sup>14</sup> merupakan artikel dalam jurnal dalam ilmu fisika. Artikel membahas tentang dampak ketinggian, genangan, dan waktu tempuh gelombang tsunami tahun 1907 di Aceh. Patahan lempeng bumi yang dangkal mempengaruhi energi yang dilepaskan ketika tsunami berlangsung. Hal ini akan mempengaruhi ketinggian, genangan, dan waktu tempuh gelombang tsunami. Beberapa gempa bumi yang pernah terjadi di

---

<sup>13</sup> Jefrianto, “Kabar Bencana Dari Surat Kabar: Membaca Ulang Sejarah Bencana 20 Mei 1938”, dalam *Manaqib: Jurnal Sejarah Peradaban Islam dan Humaniora*, Vol. 1, No. 1, hal. 76-104.

<sup>14</sup> Indriati Retno Palupi, Wiji Raharjo, dan Ronald A Harris, “Description of the 1907 Aceh tsunami: impact (height, inundation and the travel time) on Cities of Banda Aceh, Meulaboh and Gunung Sitoli, Indonesia” dalam *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 2498, No. 1, 2023.

masa lalu digunakan sebagai persamaan untuk mengestimasi ketinggian, genangan, dan waktu tempuh gelombang tsunami.

Selain artikel dalam jurnal juga terdapat tulisan yang membantu penulis dalam memahami perubahan-perubahan sosial akibat terjadinya bencana. *Syamsidik dkk "Aceh Pasca Lima Belas Tahun Tsunami"*<sup>15</sup> adalah sebuah kajian yang melibatkan pemahaman tentang kondisi Aceh pasca-tsunami selama 15 tahun sejak peristiwa tersebut. Buku ini menggambarkan perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam proses pemulihan dan upaya membangun ketangguhan di wilayah Aceh. Buku ini menyoroti pentingnya pembelajaran dari pengalaman masa lalu dalam merancang langkah-langkah yang lebih efektif untuk masa depan dalam menghadapi bencana alam yang serupa.

Aron J. Meltzner, Kerry Sieh, Hong-Wei Chiang, Chuan-Chou, Bambang W. Suwargadi, Danny H. Natawidjaja, Belle E. Philibosian, Richard W. Briggs, dan John Galetzka, "Coral evidence for earthquake recurrence and an A.D. 1390-1455 cluster at the south end of the 2004 Aceh-Andaman rupture."<sup>16</sup> Penelitian ini menggunakan data dari karang untuk menyokong temuan terkait kejadian gempa bumi dan pengelompokan gempa pada periode 1390-1455 di ujung selatan patahan Aceh-Andaman. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman rekurensi gempa di wilayah tersebut, terutama karena wilayah ini

---

<sup>15</sup> Syamsidik dkk, *Aceh Pasca Lima Belas Tahun Tsunami*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala).

<sup>16</sup> Meltzner dkk, Coral evidence for earthquake recurrence and an AD 1390–1455 cluster at the south end of the 2004 Aceh–Andaman rupture, dalam *Journal of Geophysical Research: Solid Earth*, Vol. 115, No. B10.

juga terlibat dalam gempa besar tahun 2004. Artikel ini menggambarkan pentingnya metode analisis geologis dalam merekonstruksi sejarah gempa bumi. Dalam tulisan ini hanya membahas gempa bumi secara seismologi.

Dalam sejarah gempa bumi yang pernah terjadi di Aceh pada tahun 2004 bukanlah gempa bumi yang terbesar. Ada beberapa gempa bumi besar yang pernah terjadi sebelumnya di Provinsi Aceh, Kabupaten Simeulue di dalam tulisan Kreike, "A Perfect Tsunami? El Nino, War and Resilience on Aceh, Sumatra"<sup>17</sup>. Penelitian ini mendalami dampak bencana tsunami Samudra Hindia tahun 1907 dan 2004 di Aceh, Sumatra, dengan mengeksplorasi peran faktor eksternal seperti *El Niño* dan dampak internal seperti perang dalam membentuk pengalaman dan ketangguhan masyarakat di wilayah tersebut. Penelitian ini memeriksa secara kritis bagaimana komunitas di Aceh, yang terkena dampak parah oleh kedua tsunami tersebut, merespons tantangan yang dihadapinya dan bagaimana upaya mereka membangun ketangguhan dalam menghadapi ancaman bencana alam yang berkelanjutan.

Selain artikel dalam jurnal di atas ada beberapa tulisan tentang gempa bumi di Aceh hanya saja tidak berfokus pada tulisan sejarah seperti tulisan Stacey Servito Martin, Linlin Li, Emilie A. Okal, Julie Morin, Alexander E. G. Tettero, Adam D. Switezer dan Kerry E. Sieh "Reassessment of the 1907 Sumatra "Tsunami Earthquake" Based on Macroseismic, Seismological, and Tsunami

---

<sup>17</sup> Kreike, "A Perfect Tsunami? El Nino, War and Resilience on Aceh, Sumatra," dalam *Perspectives on Public Policy in Societal-Environmental Crises: What the Future Needs from History*, hal. 123-144.

Observations, and Modeling”<sup>18</sup>. Studi ini merupakan upaya reassessment yang mendalam mengenai gempa bumi yang menjadi penyebab tsunami tahun 1907 di Sumatra, yang dikenal sebagai "tsunami earthquake." Studi ini menggabungkan data makroseismik, seismologi, dan pengamatan tsunami untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai gempa ini dan dampak tsunami yang dihasilkan. Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang mekanisme gempa dan pergerakan lempeng tektonik yang menghasilkan tsunami tersebut, serta konsekuensinya terhadap wilayah tersebut. Studi ini membahas dari sudut pandang ilmu sains tidak berdasarkan sudut pandang ilmu sejarah.

Artikel Nurjannah, Inoue Hiroki, dan Hidenori Watanave “Aceh Paleotsunami Archive Visualization for Sustainable Disaster Risk Reduction and Global Information”.<sup>19</sup> Tulisan ini memusatkan perhatian pada upaya visualisasi data tsunami purba di Aceh dengan tujuan mendukung pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan. Melalui visualisasi data tersebut, penelitian ini mencoba membantu memperjelas pemahaman tentang potensi bahaya tsunami di wilayah ini serta membantu mengarahkan tindakan mitigasi dan kesiapsiagaan. Dengan mengeksplorasi arsip tsunami purba, tulisan ini mengusulkan pentingnya

---

<sup>18</sup> Martin dkk, “Reassessment of the 1907 Sumatra “Tsunami Earthquake” Based on Macroseismic, Seismological, and Tsunami Observations, and Modeling”, dalam *Journal Pure and Applied Geophysics*, Vol. 176, hal. 2831-2868.

<sup>19</sup> Nurjannah dkk, “Aceh Paleotsunami Archive Visualization for Sustainable Disaster Risk Reduction and Global Information”, dalam *International Journal of Asia Digital Art and Design Association*. Vol. 21. No. 3.

memanfaatkan data sejarah untuk memitigasi risiko bencana saat ini dan di masa depan.

Dalam membahas tentang kebencanaan tentu tidak terlepas daripada membahas mitigasi dan resiliensi. Beberapa tulisan tentang resiliensi dan mitigasi yang membantu penulis dalam memahami resiliensi seperti Rahman dan Rusli "Development Processes of Indigenous Knowledge on Tsunami Risk Reduction to Increase Community Resilience"<sup>20</sup> menjelaskan perkembangan pengetahuan adat yang diwariskan dalam bentuk sistem Smong di Pulau Simeulue. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana pengetahuan lokal dan tradisi adat telah beradaptasi dan berkembang seiring waktu untuk meningkatkan ketangguhan masyarakat terhadap bahaya tsunami. Dengan fokus pada upaya ini, makalah ini menggarisbawahi pentingnya memahami dan memanfaatkan pengetahuan lokal dalam konteks strategi pengurangan risiko bencana.

Artikel dalam jurnal Rahman, Sakurai, dan Munadi "The analysis of the development of the Smong story on the 1907 and 2004 Indian Ocean tsunamis in strengthening the Simeulue island community's resilience"<sup>21</sup> adalah penelitian yang mengeksplorasi sejarah dan evolusi cerita *Smong* di Pulau Simeulue setelah tsunami tahun 1907 dan 2004. Penelitian ini mengungkapkan peran penting cerita Smong dalam membangun ketangguhan komunitas pulau ini. Dalam konteks ini,

---

<sup>20</sup> Rahman dan Rusli. (2018). "Development Processes of Indigenous Knowledge on Tsunami Risk Reduction to Increase Community Resilience". *PhD Thesis*. Tohoku University.

<sup>21</sup> Rahman, Sakurai, dan Munadi. (2018). "The analysis of the development of the *Smong* story on the 1907 and 2004 Indian Ocean tsunamis in strengthening the Simeulue island community's resilience." *International journal of disaster risk reduction*. Vol. 29.

cerita tersebut tidak hanya sebagai narasi, melainkan juga sebagai sistem peringatan dini yang efektif dan elemen kunci dalam upaya kesiapsiagaan dan peringatan dini. Artikel dalam jurnal ini membantu penulis dalam menambah sumber pendukung dalam menulis tulisan ini.

Dari tulisan-tulisan yang telah disebutkan di atas dapat dijadikan untuk menjadi bahan rujukan tentang gempa bumi di Simeulue pada masa kolonial. Namun, dari tulisan yang disebutkan di atas belum ada yang membahas secara rinci berdasarkan perpektif sejarah tentang gempa bumi dan tsunami di Simeulue 1907. Penelitian ini memberikan fokus pada pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kejadian gempa dan tsunami tahun 1907 di Simeulue tidak hanya menjadi episentrum bencana pada masanya tetapi juga membentuk narasi sejarah yang membawa konsekuensi hingga era sekarang. Penelitian ini juga mendalami respons masyarakat dan kebijakan kolonial, memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang interaksi sosial dan budaya yang terbentuk akibat bencana, serta menggali pengetahuan yang hilang atau terlupakan, terutama yang terkait dengan respons masyarakat dan kebijakan kolonial dalam menghadapi bencana alam. Untuk itu penelitian ini di beri judul *Bencana Gempa Dan Tsunami Di Simeulue Tahun 1907*.

#### **E. Kerangka Analisis**

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah kebencanaan. Secara konseptual yang dimaksud dengan sejarah kebencanaan adalah penelitian sejarah yang berfokus pada dampak, proses-proses pembentukan masyarakat, serta pelajaran dan pesan dari suatu bencana. Sejarah bencana membantu menemukan

intensitas bahaya di masa yang akan datang dengan menemukan area yang berpotensi menimbulkan resiko bencana. Selain itu, sejarah bencana juga membantu mengatasi bahaya dengan meningkatkan ketahanan dengan mempelajari peristiwa-peristiwa bencana di masa lalu.<sup>22</sup>

Dalam tulisan ini juga akan membahas ketahanan masyarakat Simeulue dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Ketahanan yang dimaksudkan ialah ketahanan masyarakat dalam menghadapi lingkungan hidup. Maka pengertian yang sesuai dengan penelitian ini adalah kemampuan untuk mengelola bencana, dengan proses adaptasi, mempertahankan fungsi-fungsi dasar pada masyarakat yang menentukan keberlangsungan kehidupan, serta kemampuan untuk memulihkan diri seperti keadaan semula.<sup>23</sup>

Bencana dapat didefinisikan sebagai pertemuan dari tiga unsur, yaitu ancaman, kerentanan, dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian. Bencana juga bisa diartikan sebagai suatu kejadian alam, buatan manusia, atau perpaduan antara keduanya yang secara tiba-tiba terjadi sehingga menimbulkan dampak negatif yang dahsyat bagi keberlangsungan hidup.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Bankoff, G. (2012). Historical concepts of disaster and risk. In *Handbook of Hazards and Disaster Risk Reduction* (pp. 37-47, pp. 32-34) dalam <https://doi.org/10.4324/9780203844236.ch4>.

<sup>23</sup> Risna K dkk, (2023), “Ketahanan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros”, dalam *Prosiding Seminar Nasional Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan*, Vol. 3, hal. 785-795.

<sup>24</sup> Ismail Suardi Wekke, *Mitigasi Bencana*. (Indramayu: Penerbit Adab CV. Adanu Abimata, 2021) hal. 2

Menurut sumber lainnya bencana dibagi menjadi Bencana alam (*natural disaster*), bencana akibat ulah manusia (*man-made disaster*), dan kombinasi dari keduanya. Bencana alam (*natural disaster*) merupakan gejala alam yang disebabkan oleh keadaan geologis, biologis, seismis, hidrologis atau yang disebabkan oleh proses dalam lingkungan alam yang mengancam kehidupan, struktur dan perekonomian masyarakat serta menimbulkan malapetaka. Contohnya seperti wabah penyakit, gelombang laut pasang, hama dan penyakit tanaman banjir, gempa bumi, erosi, letusan gunung berapi, angin taufan, tanah longsor, badai tropis, kekeringan, dan kebakaran hutan. Bencana akibat ulah manusia (*man-made disaster*) adalah peristiwa yang terjadi karena proses teknologi, interaksi antara manusia dengan lingkungannya dan juga interaksi manusia itu sendiri yang menimbulkan dampak yang merugikan terhadap kehidupan masyarakat. Contohnya ialah perang, konflik, pencemaran lingkungan, dll. Bencana kombinasi disebabkan oleh alam maupun manusia sendiri. Bencana kombinasi dapat disebabkan oleh suatu proses geologi, biologis, seismis, hidrologis atau disebabkan oleh suatu proses dalam lingkungan alam maupun oleh teknologi, interaksi manusia terhadap lingkungannya serta interaksi antara manusia itu sendiri. Contohnya ialah banjir, kebakaran hutan, erosi, abrasi dll.<sup>25</sup>

Bencana yang menjadi fokus di dalam penelitian ini yaitu bencana alam . Bencana alam yang akan dibahas berupa gempa bumi dan Gempa bumi adalah getaran atau pergerakan yang terjadi di permukaan bumi karena pelepasan energi yang berasal dari dalam bumi. Pusat gempa dapat timbul akibat aktivitas vulkanik

---

<sup>25</sup> Ismail Suardi Wekke, *Op. Cit.*, hal 14.

dari gunung berapi (vulkanik) atau disebabkan oleh pergeseran lempeng tektonik. Selain pergerakan lempeng, gempa bumi dapat dipicu oleh letusan gunung berapi, longsor tanah yang dahsyat, dampak dari jatuhnya meteor raksasa ke bumi, dan bahkan oleh ledakan nuklir berkekuatan besar.<sup>26</sup>

Tsunami berasal dari bahasa Jepang yaitu *tsu* yang berarti pelabuhan dan *nami* yang berarti gelombang. Secara harfiah tsunami berarti gelombang besar yang berada di pelabuhan. Tsunami pertama kali muncul disebabkan oleh nelayan Jepang yang melihat gelombang besar dan panjang di pelabuhan. Istilah lokal di Indonesia yang memiliki arti yang sama dengan tsunami yaitu *ie beuna* yang ditulis dengan bahasa Aceh dan *Smong* yang ditulis dalam bahasa Defayan di Pulau Simeulue. Tsunami dipicu oleh beberapa penyebab diantaranya longsor lempeng bawah laut, gempa bumi bawah laut, aktivitas vulkanik, dan tumbukan benda luar angkasa.<sup>27</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan di atas pada bagian pendahuluan. Penelitian ini membahas peristiwa bencana gempa bumi dan tsunami pada masa kolonial di Pulau Simeulue pada tahun 1907. Pada penelitian ini mendiskusikan bagaimana masyarakat Simeulue dan pemerintah kolonial melakukan merespon bencana yang terjadi. Respon ini menjadi indikator untuk melihat pola manajemen bencana yang dilakukan oleh penduduk ataupun pemerintah pada masa itu.

---

<sup>26</sup> Pusparini, S, *Gempa Bumi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 2.

<sup>27</sup> Duwi Rahmadi dan Heri Purwanto, *Tsunami*. (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019) hal. 2-3.

Salah satu bentuk respon tersebut adalah pola bertahan dalam menghadapi bencana terutama pada masyarakat yang mengalami bencana. Resiliensi adalah Daya tahan adalah kapasitas dan proses dinamis untuk secara adaptif mengatasi stres dan kesulitan sambil menjaga fungsi psikologis dan fisik normal. Kualitas luar biasa ini melibatkan respons yang adaptif terhadap tekanan dan kesulitan, sekaligus memastikan pemeliharaan kesejahteraan mental dan fisik. Karakteristik dinamis ini menyoroti kapasitas individu tidak hanya untuk bertahan dalam situasi sulit, tetapi juga untuk secara proaktif pulih dan mempertahankan rasa normalitas dalam fungsi psikologis dan fisik mereka. Pada intinya, daya tahan adalah aspek penting dari kekuatan manusia, menunjukkan kemampuan bawaan kita untuk menghadapi ujian kehidupan dengan daya tahan dan muncul lebih kuat di sisi lain.<sup>28</sup>

Dalam upaya pertahanan yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah kolonial di Simeulue pada bencana gempa bumi dan tsunami 1907. Pemerintah kolonial dan masyarakat tentu melakukan mitigasi untuk mengurangi dampak dan bahaya setelah peristiwa bencana alam tersebut terjadi. Mitigasi berarti mengambil tindakan untuk mengurangi dampak bahaya sebelum bahaya itu terjadi. Istilah mitigasi berlaku untuk berbagai kegiatan dan tindakan perlindungan yang dapat dilakukan, mulai dari yang bersifat fisik, seperti membangun bangunan yang lebih kuat, hingga yang bersifat prosedural, seperti teknik-teknik standar untuk memasukkan penilaian bahaya dalam perencanaan penggunaan

---

<sup>28</sup> Wu, G., Feder, A., Cohen, H., Kim, J. J., Calderon, S., Charney, D. S., & Mathé, A. A. (2013). Understanding resilience. *Frontiers in behavioral neuroscience*, 7, 10.

lahan.<sup>29</sup> Pada penelitian juga akan membahas mitigasi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial dan juga masyarakat Simeulue saat itu.

#### F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber

Buku M. Dien Madjid *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* menjelaskan metode penelitian sejarah merupakan alur atau cara untuk membuat sesuatu. Dalam alur tersebut harus sistematis dan teratur. Alur penelitian sejarah ada empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.<sup>30</sup>

Heuristik adalah proses pengumpulan sumber. Sumber yang dimaksud ialah sumber sejarah yang bisa didapatkan seperti catatan, kesaksian, dan fakta-fakta lain yang membantu menggambarkan tentang peristiwa yang akan diteliti. Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan sumber. Pengumpulan data pada tulisan ini mencakup sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara mengumpulkan koran-koran pada masa yang berhubungan langsung dengan peristiwa yaitu pada masa kolonial seperti *De Sumatra Post*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *Het Vaderland*, *De Courant*, *De Preager Bode*, *De Telegraf*, *Rotterdam Nieuwsblad*, dan *Soerabaiasch Handelblasch* Kemudian, sumber sekunder juga dibutuhkan dalam penelitian ini untuk melengkapi sumber primer. Adapun sumber sekunder pada tulisan ini didapatkan melalui buku-buku pada masa kolonial seperti *Zeemansgids voor den Oost-Indischen Archipel*, *Leopold's Encyclopaedie*, 1912 *Encyclopedie Van Nedeklandsch-Indi*,

<sup>29</sup> A.W. Coburn, R.J.S. Spence, dan A. Pomonis, *Disaster Mitigation*, (Cambridge: Cambridge Architectural Research Limited, 1994) hal. 13

<sup>30</sup> M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Kencana, 2014.) hal. 219-230

*Nederlandsch Oost – En West – Indie Geographisch, Ethnographisch En Economisch Beschreven, Encyclopaedide van nederlandsch oost-Indie, Encyclopedisch Bureau, dan Mededeelingen Van Het Bureau Voor De Bestuurszaken Der Buitenbezittingen Bewerkt Door Het Encyclopedisch Bureau.*

Selain itu, tulisan ini juga akan dibantu dengan melakukan studi pustaka dan juga wawancara untuk membantu melengkapi data-data lainnya.

Kritik Sumber adalah memverifikasi kembali sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Kritik Sumber sendiri terbagi menjadi dua, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern adalah kritik yang dilakukan kepada sumber untuk mengetahui kelayakan dan kredibilitas sumber. Kritik ekstern adalah kritik yang dilakukan kepada sumber untuk mengetahui keabsahan atau autentitas sumber.

Interpretasi adalah proses penyusunan kembali data-data yang telah dikumpulkan. Hubungan kausalitas dalam menggabungkan data-data sangat penting di dalam penelitian untuk melakukan interpretasi. Data-data disusun dan digabungkan satu sama lain agar membentuk suatu cerita peristiwa sejarah.

Historiografi merupakan tahap akhir dalam melakukan penelitian sejarah. Pada tahap ini data-data yang telah dihubungkan sebelumnya ditulis kembali dalam bentuk sebuah karya. Historiografi tidak hanya menghubungkan sekedar menggabungkan, tetapi juga menulis kembali dengan cerita sejarah yang berbentuk skripsi.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka membahas permasalahan yang akan diteliti, maka penulis melakukan sistematika penulisan. Skripsi ini akan dibagi menjadi lima Bab.

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, batasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode dan sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan Gambaran umum Pulau Simeulue pada abad ke-20. Pada bab ini juga akan menjelaskan kehidupan masyarakat Simeulue pada awal abad ke-20. Selain itu, bab ini juga membahas kondisi sosial, ekonomi, dan politik Simeulue pada awal abad ke-20.

Bab III akan menjelaskan terkait kronologi peristiwa gempa bumi dan tsunami 1907 serta dampak yang disebabkan oleh gempa bumi dan tsunami. Pada bab ini juga membahas tanggapan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap gempa bumi dan tsunami yang terjadi serta tanggapan dari pemerintah kolonial terhadap gempa bumi dan juga tsunami tahun 1907 di Simeulue.

Bab IV menjelaskan terkait cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat Simeulue untuk mempertahankan kisah tsunami dari generasi. Pada bab ini akan menceritakan pengalaman dari masyarakat Simeulue dalam mendapatkan kisah gempa bumi dan tsunami di Simeulue pada tahun 1907.

Bab V merupakan kesimpulan dari semua bab sebelumnya. Pada bab ini akan dijelaskan atau dijabarkan mengenai gempa dan tsunami di Simeulue tahun 1907 yang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah.